

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini berfokus pada tradisi pembacaan *shalawat thibb al-qulûb* di pondok pesantren Al-Madaniyah dan orang-orang yang terlibat di dalamnya baik guru, santri ataupun pengurus pondok pesantren Al-Madaniyah. Berdasarkan fokus penelitian dan subjek yang diteliti maka jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan fenomenologi perspektif Annemarie Schimmel. Pendekatan fenomenologi ini akan membantu penulis mengungkap hakikat atau esensi dari apa yang ada di balik tradisi pembacaan *shalawat thibb al-qulûb* dengan mendeskripsikan makna melalui usaha memahami tradisi tersebut apa adanya sesuai dengan esensi ajaran dan keyakinan pengamalnya.¹

Menurut Schimmel, untuk mengetahui suatu makna dibalik praktik keislaman maka peneliti harus mengetahui terlebih dahulu bagaimana pemahaman umat Islam terhadap praktik tersebut lalu didukung dengan kajian pustaka serta pendekatan fenomenologi yang menitik tekankan pada aspek sosio historis. Dengan demikian, penulis akan berangkat dari sejarah tradisi pembacaan shalawat lalu asal-usul pembacaan *shalawat thibb al-qulûb* di pondok pesantren Al-Madaniyah sehingga dapat menemukan makna dibalik tradisi pembacaan *shalawat thibb al-qulûb* tersebut kemudian mendeskripsikannya berdasarkan teori

¹Annemarie Schimmel, *Rahasia Wajah Suci Ilahi*, terj. Rahmani Astuti, 20.

fenomenologi Annemarie Schimmel. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, dimana peneliti akan menyajikan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dari tradisi pembacaan *shalawat thibb al-qulûb* di pondok pesantren Al-Madaniyah.²

B. Lokasi Penelitian

1. Profil Pondok Pesantren al-Madaniyah

Penelitian ini dilakukan di Desa Nalui Kecamatan Jaro Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan, tepatnya di Pondok Pesantren Al-Madaniyah. Pondok pesantren al-Madaniyah merupakan pondok pesantren modern terbesar di daerah kabupaten Tabalong, dengan luas kurang lebih 15000 m² dan santri berjumlah 550 orang serta dewan asatidz dan ustadzah sebanyak 60 orang. Pondok pesantren ini dipimpin oleh K.H. Murjani, S.Pd, MI.Kom bersama enam dewan asatidz senior yakni ustadz Nursewan, ustadz Muhammad Husaini, ustadz M. Daman Satria, ustadz Munif Wardi, S.Ap, ustadz Norhalis Husnan, S.Sos.I, dan ustadz Muhammad Fahmi, S.Pd. Merekalah tokoh penting dalam sejarah berdirinya pondok pesantren al-Madaniyah.

Pondok pesantren al-Madaniyah pertama kali dibangun pada 14 Juni 2000, awalnya hanyalah pengajian Majelis Ta'lim dan Pesantren kilat yang dibina dan

²Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 20.

diasuh oleh Ustadz H. Sanusi Ibrahim (Ustadz Ahmad Jaro), kemudian atas keinginan masyarakat dan tokoh masyarakat Desa Jaro, didirikan dan dirintislah Pondok Pesantren Ulul Albab oleh Ustadz Murjani dan Ustadz Nursewan yang kemudian hari berganti nama menjadi Pondok Pesantren al-Madaniyah.

Pada Awal berdirinya Pondok Pesantren al-Madaniyah hanya bertempat di Mesjid al-Mujahidin Desa Jaro. Beranda samping kanan mesjid menjadi asrama santri putra yang berjumlah kurang lebih 30 orang. Dan rumah penduduk yang berada di depan mesjid menjadi asrama putri yang berjumlah kurang lebih 25 orang. Rumah ini diizinkan sementara waktu untuk dijadikan asrama putri. Pada Tahun 2001 pondok pesantren al-Madaniyah berpindah lokasi karena lokasi pertama tidak memungkinkan adanya perluasan asrama sebab tempatnya ditengah penduduk yang padat dan sempit. Lokasi baru itu merupakan wakaf dan sebagian lagi dibeli oleh yayasan yang luasnya kurang lebih 5000 M² berada di Desa Nalui Kecamatan Jaro kira-kira 1 KM dari lokasi semula.³

Pondok Pesantren al-Madaniyah memiliki beberapa lembaga pendidikan yang memiliki berbagai jenjang, antara lain Pendidikan Sekolah Dasar Islam (SD Islam), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA) dan Panti Asuhan. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum perpaduan antara kurikulum Departemen Agama (Depag), Kurikulum Dinas Pendidikan (Diknas) dan Kurikulum Pondok Pesantren. Semua santri Pondok Pesantren al-Madaniyah diwajibkan tinggal di asrama dan diharuskan mengikuti semua kegiatan formal dan nonformal.

³Dokumen Profil Pondok Pesantren Al-Madaniyah.

Kegiatan keseharian santri diatur dan diarahkan dengan tertib. Penanggung jawab kegiatan pendidikan dan pembelajaran sekolah adalah kepala sekolah dan para guru, adapun pembimbing dan pengatur kegiatan keseharian santri diluar jam sekolah adalah para asatidz dan pengurus organisasi santri yang bernama Badan Eksekutif Santri (BES). Pengurus Badan Eksekutif Santri diangkat dan ditetapkan oleh pimpinan pondok. Mereka diberi tugas dan wewenang untuk mengatur kegiatan keseharian santri diluar jam sekolah dengan diawasi oleh Pembimbing, pengasuhan santri dan Asatidz.

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren al-Madaniyah

Visi pondok pesantren al-Madaniyah yakni, beriman, bertaqwa, berilmu, dan berakhlakul karimah. Sedangkan misinya adalah ; a. Mencetak generasi bangsa yang beriman dan bertakwa, b. Mencetak generasi yang berilmu dan berwawasan luas, c. Menciptakan generasi yang berjiwa juang dan berjiwa pendidik, d. Mewujudkan manusia unggul, kreatif dan inovatif yang dilandasi oleh keimanan dan ketaqwaan, e. Mengembangkan dan menciptakan hubungan yang harmonis antara santri, guru, masyarakat dan orang tua santri, f. Mencetak generasi yang terampil Bahasa asing khususnya Bahasa Arab dan bahasa Inggris, g. Ikut berperan dalam Menciptakan masyarakat sekitar aman, tertib dan sejahtera, h. Membantu masyarakat yang kurang mampu.⁴

⁴Dokumen Profil Pondok Pesantren Al-Madaniyah.

3. Kegiatan Santri Pondok Pesantren al-Madaniyah

a. Kegiatan Harian

| No. | Jam | Kegiatan |
|-----|-------------|--------------------------------------|
| 1 | 04.00-05.00 | Shalat Shubuh |
| 2 | 05.00-05.30 | Tadarus Al-Qur'an |
| 3 | 05.30-06.00 | Pembelajaran Bahasa Arab dan Inggris |
| 4 | 06.00-07.30 | Makan Pagi |
| 5 | 07.30-13.00 | Masuk Kelas |
| 6 | 13.00-13.30 | Shalat Dzuhur |
| 7 | 13.30-14.00 | Makan Siang |
| 8 | 14.00-15.30 | Istirahat |
| 9 | 15.30-16.00 | Shalat Ashar |
| 10 | 16.00-16.30 | Taushiyah Diniyah |
| 11 | 16.30-18.00 | Olah Raga/Kursus Keterampilan |
| 12 | 18.00-18.30 | Shalat Maghrib |
| 13 | 18.30-19.00 | Pembelajaran Al-Qur'an |
| 14 | 19.00-19.30 | Shalat Isya |
| 15 | 19.30-20.00 | Makan Malam |
| 16 | 20.00-22.00 | Belajar Malam |
| 17 | 22.00-04.00 | Tidur |

b. Kegiatan Mingguan

| No. | Hari | Kegiatan |
|-----|--------------|---|
| 1 | Selasa Sore | Latihan Kaligrafy |
| 2 | Rabu Sore | Latihan Komputer dan Latihan Pidato |
| 3 | Kamis Malam | Shalat Hajat, Baca yasin dan Habsy |
| 4 | Jum'at Sore | Pramuka |
| 5 | Sabtu Sore | Latihan Rebana |
| 6 | Minggu Pagi | Muhadatsah, Lari pagi, Bersih-bersih lingkungan |
| 7 | Minggu Sore | Karate dan Silat |
| 8 | Minggu Malam | Shalat Taubat dan Baca Burdah |

c. Kegiatan Keterampilan dan Olahraga

| No. | Jenis Kegiatan Keterampilan |
|-----|-----------------------------|
| 1 | Komputer |
| 2 | Karate |

| | |
|----|-----------------------------|
| 3 | Seni Rupa/Lukis |
| 4 | Paduan Suara |
| 5 | Arabic Club |
| 6 | English Club |
| 7 | Qosidah/Rebana |
| 8 | Baca Al-Qur'an |
| 9 | Muhadharah (Latihan Pidato) |
| 10 | PRAMUKA |
| 11 | Tenis Meja |
| 12 | Volley Ball |
| 13 | Basket Ball |
| 14 | Bulu Tangkis |
| 15 | Sepak Bola |

C. Subjek dan Objek Penelitian

Penelitian ini berfokus pada dua objek yakni objek material, yaitu tradisi pembacaan *shalawat thibb al-qulûb* di pondok pesantren al-Madaniyah. Kedua, objek formal, yakni studi fenomenologis untuk memahami objek material melalui perspektif Annemarie Schimmel.

Adapun Subjek dalam penelitian ini adalah guru, santri, dan orang-orang yang berada di pondok pesantren al-Madaniyah yang terlibat dalam tradisi pembacaan *shalawat thibb al-qulûb*. Penetapan beberapa subjek yang dijadikan sasaran sebagai sumber primer ditetapkan dengan menggunakan teknik *sampling purposive*, dimana tidak semua individu dijadikan sasaran penelitian sebagai

subjek tetapi penarikannya diambil dengan terlebih dahulu melihat beberapa kriteria dan karakteristik tertentu berdasarkan latar belakang subjek tersebut.⁵

Penetapan subjek penelitian dengan cara demikian akan sangat membantu peneliti dalam proses pengumpulan data sebab penelitian akan lebih terfokus pada orang yang mengetahui dan memahami objek penelitian terutama objek material. Penentuan subjek penelitian yang akan menjadi sumber data dalam penelitian harus memenuhi kriteria yang telah disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan penelitian. Dengan kriteria sebagai berikut :

Kriteria pengurus/guru pondok pesantren al-Madaniyah :

1. Pengurus/guru pondok yang tergolong masih aktif dan terlibat langsung dalam kegiatan yang tengah diteliti.
2. Pengurus/guru pondok yang sudah bergabung di pondok pesantren al-Madaniyah sejak awal dibangun atau mencetuskan tradisi pembacaan *shalawat thibb al-qul ūb*.
3. Pengurus/guru pondok yang dianggap memahami makna yang terkandung dalam *shalawat* secara umum maupun *shalawat thibb al-qul ūb*.
4. Pengurus/guru pondok yang dianggap telah merasakan manfaat secara langsung dari pengamalan *shalawat thibb al-qul ūb*.

⁵Kuntjojo, *Metodologi Penelitian*, (Kediri: November 2009), 29.

Kriteria Santri :

1. Santri yang tergolong masih aktif bersekolah di pondok pesantren al-Madaniyah dan terlibat langsung dalam kegiatan yang tengah diteliti.
2. Santri yang dianggap memahami makna yang terkandung dalam *shalawat* secara umum maupun *shalawat thibb al-qul ūb*.
3. Santri yang dianggap telah merasakan manfaat secara langsung dari pengamalan *shalawat thibb al-qul ūb*.

D. Data dan Sumber Data

Data yang digali dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah tradisi pembacaan *shalawat thibb al-qul ūb* dan tata cara pengamalannya di pondok pesantren al-Madaniyah. Sedangkan Data sekunder dalam penelitian ini adalah lokasi penelitian, latar belakang objek dan subjek yang diteliti, serta dokumen-dokumen seperti buku, jurnal, artikel dan lain-lain yang mendukung penelitian.

Adapun sumber data dalam penelitian ini bersumber dari informan yakni pimpinan pondok, pengurus, guru-guru, dan santri di pondok pesantren al-Madaniyah yang telah ditentukan sebagai subjek penelitian. Informan yang akan diwawancarai oleh peneliti adalah ; 1. pimpinan pondok pesantren al-Madaniyah yakni K.H. Murjani, S.Pd, MI.Kom, 2. Kepala pengasuhan santri pondok pesantren al-Madaniyah, yakni Ustadz Ahmad Zainul Wafa, M.HI, 3. 2 orang

guru sekaligus pengurus pondok pesantren al-Madaniyah, 4. 3 orang santri putra dan 3 orang santri putri pondok pesantren al-Madaniyah.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan peneliti dengan menggunakan beberapa teknik untuk memudahkan dalam pengambilan data lapangan, yakni sebagai berikut; pertama, observasi, dimana peneliti akan melakukan observasi partisipan atau pengamatan secara langsung di lapangan penelitian untuk mengambil kejadian yang sebenarnya dan ikut serta dalam tradisi pembacaan *shalawat thibb al-qul'ub* untuk mencermati dan mendalami sumber data yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Melalui observasi, peneliti akan mendokumentasikan dan merefleksi secara sistematis terhadap kegiatan interaksi dengan subjek penelitian serta mencatat semua yang didapat dalam tradisi pembacaan *shalawat thibb al-qul'ub* ini.⁶

Kedua, wawancara, peneliti akan menggunakan teknik wawancara terstruktur dengan mempersiapkan terlebih dahulu pedoman pertanyaan sebelum wawancara dilaksanakan terhadap pimpinan pondok, pengurus, guru-guru, dan santri di pondok pesantren al-Madaniyah agar membantu peneliti memverifikasi suatu masalah serta memperluas informasi tentang objek yang diteliti.⁷

Wawancara ini dilaksanakan selama 6 hari bersama 10 informan dengan pedoman pertanyaan yang sama untuk seluruh informan. Adapun pertanyaan yang diajukan kepada informan yakni sebagai berikut :

⁶Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 93-95.

⁷Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 127-130.

1. Siapa yang menginisiasi tradisi pembacaan *shalawat thibb al-qulûb* di pondok pesantren al-Madaniyah ?
2. Kapan *shalawat thibb al-qulûb* mulai dibaca di pondok pesantren al-Madaniyah ?
3. Apa makna *shalawat* secara umum ?
4. Bagaimana pelaksanaan tradisi pembacaan *shalawat thibb al-qulûb* di pondok pesantren al-Madaniyah dan maknanya ?
5. Bagaimana perasaan anda setelah mengikuti tradisi pembacaan *shalawat thibb al-qulûb* ?

Wawancara pertama dilakukan bersama Ustadz Ahmad Zainul Wafa, M.HI atau yang biasa dikenal Ustadz Wafa selaku kepala pengasuhan santri pondok pesantren Al-Madaniyah, pada 22 September 2020 dan 22 September 2021. Melalui pertanyaan yang diberikan, beliau menyampaikan bahwa pembacaan *shalawat thibb al-qulûb* diinisiasi oleh beliau sendiri pada setiap pengajian yang diisi oleh beliau sejak tahun 2016 sampai tahun 2019 hingga kemudian bersamaan dengan terbitnya maklumat pimpinan secara lisan, *shalawat* ini dibaca setiap selesai shalat fardhu sejak tahun 2019 sampai sekarang. Menurut Ustadz Wafa, secara umum *shalawat* bermakna do'a serta sebagai wasilah terkabulnya segala hajat seorang hamba bahkan terdapat bacaan *shalawat* tertentu yang memang dirangkai oleh pengarangnya dengan tujuan secara langsung untuk berdo'a.

Untuk pertanyaan selanjutnya, Ustadz Wafa menjelaskan bahwa tradisi pembacaan *shalawat thibb al-qulûb* dilaksanakan setiap selesai membaca wirid

shalat fardhu, shalawat tersebut dibaca sebanyak 3 kali diiringi dengan *shalawat Allahumma shalli 'ala sayyidina Muhammad* sebanyak 10 kali. Sebagaimana pernyataan sebelumnya ustadz Wafa kembali menegaskan bahwa *shalawat* ini bermakna sebagai do'a agar disembuhkan dari penyakit zahir maupun batin. Sebagai inisiator sekaligus pelaku dari tradisi pembacaan *shalawat thibb al-qul'ub* ini, Ustadz Wafa mengaku telah mengalami perubahan perasaan dari sebelum dan sesudah mengamalkan *shalawat* ini yakni merasa lebih berusaha mendekatkan diri pada Allah swt. sehingga menjadi tenang, beban pikiran menjadi lebih ringan dan terhindar dari kegundahan.⁸

Kemudian pada waktu yang sama yakni 22 september 2021, peneliti juga melakukan wawancara bersama pimpinan pondok pesantren al-Madaniyah, K.H. Murjani, S.Pd, MI.Kom atau sering disapa ustadz mudir. Pada wawancara ini ustadz mudir menyampaikan bahwa tradisi pembacaan *shalawat thibb al-qul'ub* di pondok pesantren ini diinisiasi oleh ustadz Wafa di setiap awal pengajian beliau sejak tahun 2016 sampai tahun 2019.

Kemudian ustadz Wafa dan saya menyadari bahwa *shalawat thibb al-qul'ub* ini penting dibaca agar para santri dan ustadz/ah yang aktif berkegiatan dipondok saat pandemi covid-19 tidak merasa khawatir maupun gelisah, sebab telah mendekatkan diri pada Allah swt. sang pemilik segalanya sehingga saya terbitkan maklumat lisan agar *shalawat* ini dibaca setiap selesai shalat fardhu' sebanyak 3 kali diiringi dengan *shalawat Allahumma shalli 'ala sayyidina Muhammad* sebanyak 10 kali, kata ustadz mudir.

Menurut ustadz mudir, secara umum *shalawat* bermakna pujian terhadap Nabi Muhammad saw. sebagai wasilah agar terkabulnya sebuah do'a dan

⁸Ahmad Zainul Wafa (Pengurus Santri Ponpes), wawancara oleh Hapsah, Asrama Ponpes Al-Madaniyah, Desa Nalui Kec. Jaro Kab. Tabalong, 22 September 2020.

terlimpahnya seluruh rahmat dari Allah SWT. Sedangkan *shalawat thibb al-qulûb* dimaknai sebagai pujian kepada rasulullah dan permohonan agar disembuhkan hati dan jiwa sehingga dapat memberikan kesehatan terhadap tubuh dari berbagai penyakit, menjadikan beban pikiran semakin ringan, menghindarkan diri dari sifat tercela dan kegundahan. Ustadz mudir juga mengaku telah merasakan ketenangan hati dan pikiran serta dada terasa lebih lapang setelah membaca *shalawat thibb al-qulûb* ini⁹.

Selanjutnya, wawancara dilaksanakan bersama 3 orang santri putra yakni Ahmad Antoni, Ahmad Rubayu dan Muhammad Fathu Rozi serta 3 orang santri putri yakni Rahimatul Hafizah, Tyas Normayunita dan Nur Aisyah. Menurut mereka tradisi pembacaan *shalawat thibb al-qulûb* di pondok pesantren Al-Madaniyah telah dibaca santri bersama ustadz Wafa di setiap awal pengajian beliau. Setelah itu, sejak pandemi covid-19 semakin menyebar dan untuk meredam kekhawatiran para santri yang harus ke pondok demi melaksanakan pembelajaran tatap muka dan kegiatan lainnya maka ustadz mudir memberikan arahan agar membaca *shalawat thibb al-qulûb* setiap selesai shalat fardhu, sebanyak 3 kali diiringi dengan *shalawat Allahumma shalli 'ala sayyidina Muhammad* sebanyak 10 kali.

Secara umum, *shalawat* dimaknai sebagai pujian terhadap Nabi Muhammad saw sekaligus permohonan dari yang membacanya agar mendapatkan rahmat dari Allah dan syafa'at rasulullah di akhirat kelak. Adapun *shalawat thibb*

⁹K.H. Murjani (Pimpinan Ponpes al-Madaniyah), wawancara oleh Hapsah, rumah ustadz Murjani Ponpes Al-Madaniyah, Desa Nalui Kec. Jaro Kab. Tabalong, 22 September 2021

al-qulûb merupakan salah satu syair *shalawat* yang berisi pujian kepada Nabi Muhammad dan permohonan agar disembuhkan hati dan jiwa dari berbagai penyakit zahir maupun batin. Berdasarkan pengakuan mereka, 5 orang santri yakni 3 santri putra dan 2 santri putri merasa lebih tenang dan beban pikiran menjadi ringan setelah membaca *shalawat* ini. Sedangkan 1 santri lainnya yakni Rahimatul Hafizah merasa biasa saja setelah mengikuti pembacaan *shalawat thibb al-qulûb*.

Selanjutnya, wawancara dilakukan bersama Ustadz Nursewan atau biasa disapa Ustadz Sewan selaku wakil pimpinan pondok pesantren Al-Madaniyah, pada 27 September 2021. Berdasarkan pertanyaan yang diajukan, ustadz Sewan menyampaikan bahwa tradisi pembacaan *shalawat thibb al-qulûb* di pondok pesantren al-Madaniyah diinisiasi oleh ustadz Wafa di setiap awal pengajian beliau. Kemudian *shalawat* tersebut semakin aktif dibaca di masa pandemi covid-19 sampai sekarang bersamaan dengan diterbitkannya maklumat pimpinan. Menurut ustadz Sewan, secara umum *shalawat* bermakna do'a sebagaimana akar katanya dari bahasa arab yakni *shalla* yang berarti do'a, maksudnya do'a agar Allah melimpahkan rahmat kepada Nabi Muhammad saw dan keluarganya sehingga kita sebagai umatnya juga mendapat rahmat dari Allah SWT.

Ustadz Sewan menyampaikan bahwa tradisi pembacaan *shalawat thibb al-qulûb* di pondok pesantren al-Madaniyah dilaksanakan setiap selesai shalat fardhu, *shalawat* ini dibaca sebanyak 3 kali diiringi dengan *shalawat Allahumma shalli 'ala sayyidina Muhammad* sebanyak 10 kali. Melalui *shalawat* ini kita memohon kepada Allah agar disembuhkan dari penyakit zahir maupun batin

dengan sebab memuji kekasih-Nya. Ustadz Nursewan juga menyatakan bahwa pembacaan *shalawat thibb al-qulûb* di pondok pesantren al-Madaniyah berpotensi membuat seseorang mengalami perasaan spiritual yang terwujud pada cara berpikir dan pola tingkah laku sehingga mampu menciptakan ketenangan pada diri seseorang. Menurut pengakuan ustadz Sewan, setelah membaca dan mengamalkan *shalawat thibb al-qulûb* beliau merasakan ketenangan baik hati maupun pikiran sebab tidak lagi takut atau khawatir pada sesuatu selain-Nya.

Kemudian wawancara terakhir dilakukan bersama ustadzah Nordayani atau sering disapa ustadzah Norda, pada 27 september 2021. Menurut ustadzah Norda tradisi pembacaan *shalawat thibb al-qulûb* di pondok pesantren Al-Madaniyah diinisiasi oleh ustadz Wafa di setiap awal pengajian beliau. Kemudian *shalawat* tersebut semakin aktif dibaca saat pandemi covid-19 sampai sekarang sesuai arahan dari pimpinan. *Shalawat* ini dibaca setiap selesai shalat fardhu' sebanyak 3 kali diiringi dengan *shalawat Allahumma shalli 'ala sayyidina Muhammad* sebanyak 10 kali di dua tempat berbeda, santri putra di mesjid dan santri putri di musholla.

Ustadzah Norda menyatakan bahwa *shalawat* merupakan bentuk pujian kepada Nabi Muhammad saw yang dapat menjadi wasilah terkabulnya suatu hajat atau permohonan bagi pembaca *shalawat* tersebut sebagaimana pembacaan *shalawat thibb al-qulûb* di pondok pesantren Al-Madaniyah yang dapat menjadi sebuah permohonan untuk memperoleh ketenangan hati dan jiwa bagi pembacanya. Ustadzah Norda juga mengaku setelah membaca *shalawat thibb al-*

qulûb merasa lebih tenang dan aman saat aktif berkegiatan di pondok bersama para santri.

Setelah wawancara berakhir, pondok pesantren al-Madaniyah aktif mempersiapkan dan melaksanakan banyak kegiatan yang telah disusun dalam kalender akademik pondok pesantren sehingga validasi data dilaksanakan pada Januari 2022. Pada tahap ini penulis melakukan pengujian terhadap keabsahan data yang diperoleh dari hasil wawancara agar menemukan kebenaran dari data tersebut sehingga dapat dikatakan sebagai data yang valid.

Uji validitas data ini dilakukan dengan teknik triangulasi dimana penulis akan menguji kembali data yang diperoleh melalui informan lain seperti istri atau teman dari informan sebelumnya melalui wawancara tidak terstruktur yakni wawancara bersama ustadzah Ramlah (istri ustadz mudir), ustadzah helmah (istri ustadz Sewan), ustadzah Adawiyah (teman dekat ustadzah Norda) dan 6 orang santri putra/putri. Selain itu, dalam uji validitas data ini penulis juga melakukan wawancara kembali dengan informan yang sama namun di waktu yang berbeda yakni wawancara bersama ustadz Wafa, dimana data yang sudah disampaikan pada tahun 2020 kembali penulis tanyakan dalam wawancara pada tahun 2021. Berdasarkan hasil validasi data dapat dinyatakan bahwa seluruh data dan fakta yang telah disampaikan informan benar adanya dan tidak mengada-ada.

Ketiga, dokumentasi, dimana penulis akan mengumpulkan data dari penelitian terdahulu yang sudah tersedia dalam catatan dokumen seperti buku,

artikel, jurnal, maupun skripsi.¹⁰ Adapun dokumen yang berhubungan dengan objek penelitian di lapangan yakni dokumen sejarah pondok pesantren Al-Madaniyah, visi dan misi pondok, daftar pengurus dan santri, serta dokumen lainnya yang dibutuhkan dalam penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian ini, akan penulis lakukan dengan menyusun secara sistematis data tentang tradisi pembacaan *shalawat thibb al-qulûb* di pondok pesantren al-Madaniyah yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data dalam beberapa kategori yakni gambaran proses tradisi pembacaan *shalawat thibb al-qulûb* menurut hasil wawancara dan observasi langsung, makna *shalawat* menurut teori fenomenologi Annemarie Schimmel, makna *shalawat* sebagai pujian terhadap Nabi Muhammad saw, adapun data yang tidak sesuai dengan kategori tersebut maka akan direduksi.

Sedangkan teknik untuk menganalisis data tersebut, penulis menggunakan analisis data deskriptif, dimana penulis akan mengintegrasikan dan menggambarkan data yang telah dikategorisasikan secara objektif dan detail.¹¹ Adapun untuk mengetahui makna fenomenologis dari tradisi pembacaan *shalawat thibb al-qulûb* di pondok pesantren al-Madaniyah, penulis akan menggunakan teori fenomenologi Schimmel tentang model cincin konsentris, dimana setiap kategorisasi data yang berkenaan dengan makna dari tradisi pembacaan *shalawat*

¹⁰Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 158-160.

¹¹Sugiyuno, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), 73.

thibb al-qulûb akan disusun dalam lingkaran berlapis sehingga membentuk cincin dengan beberapa lapisan dan Allah swt sebagai realitas mutlak yang menjadi titik pusat semuanya. Selain itu, makna dari tradisi pembacaan *shalawat thibb al-qulûb* juga akan diungkap sebagai penghormatan terhadap Nabi Muhammad saw.